

Memotivasi Salat Berjemaah

AMALIAH Ramadan mendidik kesalehan individual dan sosial. Kesalehan itu diharapkan lestari dan terjadi peningkatan di sebelas bulan sesudahnya. Kalau tidak, 'gagal' meraih nilai itu meski puasanya sah karena memenuhi rukun dan syaratnya.

Itulah yang dikritisi *Serambi UmmaH* edisi Jumat (25/9/2009) dengan judul *Menggugat Didikan Ramadan*. Dikatakan, ketekunan beribadah berjemaah (seperti salat berjemaah) setelah Ramadan mulai kendor, menunjukkan tarbiyah (didikan)nya belum membekas di sebagian pengamalannya. Padahal puasa sarana pendidikan takwa, akhlak karimah, kejujuran, kesabaran, kedisiplinan dan keistiqamahannya.

Salat berjemaah adalah sunnah Rasul yang paling utama. Dipraktikkan Nabi hingga dalam perang sekali pun sampai menjelang wafatnya. Salat berjemaah lebih afdhal dari shalat sendirian, satu berbanding 27 derajat.

Salat berjemaah adalah salat yang dikerjakan bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, yakni imam dan makmum. Makin banyak jumlahnya makin utama.

Dalam Ramadan banyak ibadah yang mengandung motivasi salat berjemaah. Antara lain, salat tarawih, buka puasa, sahur, tadarus Alquran dan salat id bersama.

Belum lagi bila dihubungkan dengan ibadah haji/umrah. Semua jemaah berebut dan berlomba salat jemaah di Masjid al-Haram, nilai pahalanya 100.000 kali dibanding di masjid lain. Di Madinah, salat arba'in berjemaah dengan nilai sama dengan



Oleh:
Murjani Sani

1000 kali di masjid.

Tidak kurang 3.000 orang per tahun masyarakat Kalimantan Selatan menunaikan ibadah haji, belum lagi ibadah umrah. Selama di tempat itu, memperoleh pengalaman berharga, di antaranya pendidikan salat berjemaah.

Begitu berada di Tanah Air, pengalaman itu diterapkan dan disosialisasikan. Allah mengisyaratkan: 'Berjalanlah kamu di muka bumi, dan perhatikan bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan rasul (QS,3:137). Jika masyarakat yang sudah berhaji/berumrah menerapkan 'pengalaman berjemaah' itu, *Insyallah* intensitas jemaah salat fardhu akan hidup dan meningkat, karena semua orang termotivasi melakukannya. Apalagi kalau diteladankan oleh tokoh panutannya.

Pada malam nisfu tempat

ah, begitu juga di malam-malam Ramadan, Salat Isya dengan tarawihnya, Salat Subuh dengan kuliah subuhnya.

Ramainya jemaah salat fardhu tersebut dimotivasi hadis Nabi, Siapa yang menghidupkannya dengan ibadah, hatinya tidak mati ketika orang-orang pada mengalaminya. Barangsiapa melakukan *qiyam* Ramadan (salat tarawih) atas dasar iman dan ikhlas karena Allah, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

Siapa yang melakukan perbuatan sunat di bulan Ramadhan, dinilai sama melakukan satu kefardhuhan. Sekali melakukan kefardhuhan dinilai sama melakukan 70 fardhu di bulan lain.

Motivasi lain, semua elemen masyarakat termasuk tokoh yang menjadi panutan melakukannya. Karenanya, kalangan awam umat merasa malu kalau tidak mengikutinya.

Sangat disayangkan kalau setelah nisfu dan sesudah Ramadan jemaah salat fardhu kembali kendor dan merosot, sebagaimana gugatan *Serambi UmmaH* di atas.

Kalau demikian adanya dan hasil pengamatan mensesankan demikian, maka hal itu merupakan fenomena ketidakberhasilan umat meraih kesalehan individual dan sosial Ramadan.

Dengan kata lain, tarbiyah (pendidikan) nisfu dan Ramadan kurang berdampak bagi peningkatan kesalehan, salah satunya salat berjemaah.

Kalau kenyataan itu benar adanya, maka ada banyak hal yang perlu dievaluasi. Terkait penghayatan pendidikan akhlak aktivitas nisfu dan Ramadan.

Perlu Keteladanan
Menggenjot peningkatan frekuensi jemaah salat far-

yang berkelanjutan. Selain memaksimalkan sosialisasi keistemewaanannya dan lain-lain, tidak kalah pentingnya keteladanan tokoh setempat.

Tokoh yang dimaksudkan di sini adalah seseorang yang karena kelebihan ilmu pengetahuan, kepribadian atau kekuasaan lainnya yang memperhatikan perkembangan masyarakat di mana dia berada. Dengan demikian di daerah tempat tinggal kita banyak orang yang bisa dikelompokkan sebagai 'tokoh'.

Ulama, tokoh agama dan guru agama adalah panutan umat di bidang keagamaan. Mereka pewaris nabi, dalam arti pelanjut, penyampai, pelestari dan pengamal ajaran Islam sekaligus teladan umat adalah tokoh sentral salat berjemaah.

Karena itu, apa pun aktivitas yang dilakukan seorang tokoh hendaknya penuh pertimbangan kemanfaatannya bagi umat. Sebab, umat mengamati dan menanti keteladanan tokohnya. Apabila semua tokoh meneladankan kebaikan, teladan dalam salat berjemaah, *Insyallah* akan ada peningkatan frekuensi jemaah.

Beruntunglah orang yang meneladankan kebaikan, sesuai sabda Rasul, Barangsiapa mencontohkan perbuatan baik, baginya pahala dan pahala orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Barang siapa mencontohkan perbuatan jelek, baginya dosa dan dosa orang yang mengikutinya hingga hari kiamat'.

Beliau teladan dalam segala hal lebih lagi dalam shalat berjemaah. Mari mencontoh dan meneladani Rasulullah sekaligus menghidupkan sunnahnya.

* Dosen Fakultas Usuluddin

SARIKHUTBAH

Drs H Murjani Sani
Mesjid Hidayatullah
Jalan Belitung Darat



TRI

Meneladani Rasulullah

Nabi Muhammad SAW datang membawa doktrin pembaruan dan reformasi menyeluruh, *rahmatan lil 'alamin* (QS Al-Anbiya: 107). Begitu dilantik menjadi Rasul (baca: utusan Allah), usia 40 tahun mulailah beliau menggelar roda pembaruan di berbagai bidang.

Keberhasilan dan perubahan besar pun terjadi. Masyarakat menyembah berhala beralih menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Dari perampasan Hak Asasi Manusia (HAM) menjadi saling menghormati (QS Al-fatah: 29). Dari pelanggaran hukum menjadi taat beragama. Tegasnya, terwujudnya masyarakat madani, masyarakat yang beriman dan bertakwa di bawah panji-panji tauhid *la ilaha illallah*.

Bagaimana Rasul membangun masyarakat madani dalam dekade kurang dari lima pelita itu, merupakan masalah yang perlu dikaji ulang bagi bangsa kita di zaman reformasi yang dihipit berbagai krisis ekonomi ini.

Pertama, doktrin yang diterapkan dari Allah, ajaran yang *haq* dan benar sesuai fitrah manusia. Ajaran yang benar pasti akan tampak ke permukaan karena didukung semua orang yang memiliki fitrah menyenangi kebenaran. Yang batil (baca: salah) bagaimanapun gigihnya memperjuangkan tetap tidak akan mampu bertahan lama dihadapan kebenaran.

Inilah janji Allah dalam surah Al-Isra 81: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu sesuatu yang pasti lenyap". Dus, prinsip benar dan jujur harus mewarnai perjuangan reformasi bangsa ini seraya mengikis kemungkinan adanya sifat yang bertendensi kemunafikan.

Kedua, kerja sama yang tulus dari para *sahabat* dengan menghimpun segala potensi yang ada demi *izzul Islam wal muslimin*. Segalanya dihadapi dengan musyawarah untuk mufakat, plus keberanian berkorban; harta, tenaga malah jiwa sekalipun. Hal ini sebagai yang dilakukan Abu Bakar al-Siddiq, khalifah pertama dalam Islam dan Khadijah al-Kubra ummul mu' minin itu.

Kondisi ini mengisyaratkan perlunya saling membantu dan menghimpun potensi bagi memperjuangkan yang *haq* (QS Al-Maidah: 2). Rasul sendiri menyatakan hal itu. "Dunia akan menjadi taman firdaus apabila terciptanya kerja sama dalam bentuk: ulama mengembangkan ilmunya, adiknya penguasa dan penegakan hukum, dermawan orang-orang kaya, doanya fuqara dan masakin, dan ikhlasnya para pekerja/karyawan" (Alhadis).

Ketiga, kesederhanaan dan akhlak mulia membalut kepribadian beliau kapan dan di mana pun. Terkenal jujur dan tulus dalam membangun. Undang-undang yang dibuat mengacu kepada petunjuk Ilahi, beliau merealisasi pertama undang-undang itu. Setiap ajaran yang disampaikan, beliau lah pelaksana undang-undang itu.

Tantangan yang menghadang dihadapi dengan ketabahan dan keyakinan, bahwa hal itu wajar terjadi dan Allah selalu bersama orang yang sabar. Kalau memang salah beliau mengakuinya secara transparan, dan kalau diminta maaf, siap sedia memaafkannya. Inilah bukti kebenaran firman Allah: *laqad kana lakum fi rasulillah uswatun hasanah* "Sesungguhnya telah terdapat pada diri rasul (baca: Muhammad) itu contoh teladan yang paling baik bagimu" (QS Al-Ahzab: 21)

REFLEKSI



UMMAH/HAM

oleh
Drs H Murjani Sani
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Antasari Banjarmasin

Zikr al Maut

Rasa duka masih menyelimuti belahan dunia (Timur Tengah), atas meninggalnya pemimpin Jordania Raja Hussein. Peristiwa kematian manusia "mendunia" ini di samping kematian manusia "kelas bawah" biasa, mengajak umat (Islam) untuk *zikr al-maut* (ingat dan merenung masalah kematian). Karena semua orang pasti mengalaminya, mulai dari rakyat jelata hingga pejabat tinggi sekalipun.

Kepastian kematian tidak bisa dipungkiri. Banyak bukti yang bisa dikemukakan. Orang tua, tokoh, teman sejawat, handai taulan, kini sudah tiada. Di sepanjang jalan ada alkah dan sederet kuburan mereka, seakan berseru "Hai manusia yang berlewang-lengkok di jalan raya, hati-hati kamu, sebentar lagi kamu akan mengalami sebagaimana yang kami alami".

Ini membuktikan kebenaran firman Allah: "Setiap yang bernyawa pasti mati" (Ali Imran: 185); "Setiap orang tidak bisa lari daripadanya" (Al-Jumu'ah: 8). Ia terjadi bisa secara mendadak, seperti dialami Dody Alfayed menyusul Putri Diana di Inggris. Bisa juga berproses yang didahului sakit agak lama. Dikatakan mati itu ada dua; (1) sebelum seseorang dilahirkan, (2) ketika meninggal dunia fana ini.

Salah seorang cendekiawan muslim, Dr. Nurcholish Madjid dalam buku *Pintu-pintu Menuju Tuhan* mengatakan; "Kita ini sering terlena dengan kehidupan duniawi, sehingga seolah-olah akan hidup terus selama-lamanya" (baca; enggan mati). Hal ini senada dengan komentar Dr M Quraish Shihab MA dalam *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* (editor Muhammad Wahyuni Nafis), bahwa memang ada sekelompok orang yang enggan mati itu (Al-Baqarah 96).

Ia mengatakan, bahwa faktor penyebabnya (1) tidak tahu apa yang akan terjadi setelah kematian, (2) yang dimiliki sekarang diduga lebih baik dari yang akan diperoleh, (3) dibayangkan betapa sulitnya pengalaman mati dan sesudahnya, (4) memikirkan dan prihatin terhadap keluarga yang ditinggalkan.

Islam menuntut umatnya *zikr al-maut*. Karena ia mendatangkan dampak positif bagi kehidupan. Menurut Jamaluddin al-Qasimi dalam *Mau'izat al-Mu'minin* dampaknya meliputi; (1) realisasi ajaran Islam, (2) melebur dosa dan membuat zuhud, (3) nasihat langsung tentang kematian, (4) tergolong orang yang cerdik karena bisa memanfaatkan kesempatan, (5) membuatnya banyak persiapan.

Rektor IAIN Antasari, Prof Drs HM Asywie Syukur Lc dalam *Ilmu Tasawuf* menambahkan; membangkitkan kesadaran manusia terhadap tugas hidup ini, memotivasi giat beramal, selalu timbul *al-khauf* dalam jiwa, menyadarkan seakan ia selalu berada di ambang pintu kematian.

Konteksnya dengan kehidupan sekarang, ternyata (1) orang yang asyik dengan dunia (*hubb ad-dunya*) jarang mengingat kematian. Walaupun ingat sifatnya hanya sesaat, (2) yang bertobat selalu mengingatnya dan memotivasinya meningkatkan ketakwaan, (3) orang yang sadar ingat terus menerus dan siap menghadapinya.

Semoga kita termasuk kelompok terakhir ini, sehingga mampu hidup dalam kondisi *tawazun*; kehidupan yang mampu menyeimbangkan mengejar dunia dengan akhirat.

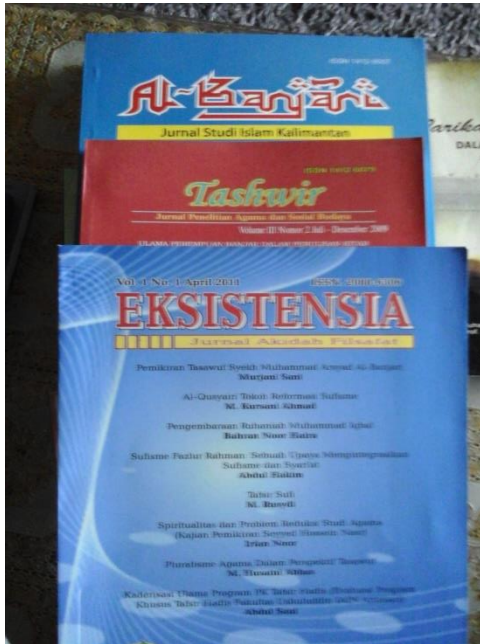
Hidup *tawazun* adalah konsep Islam yang ditawarkan sejak lama. Meralisasikan firman Allah, agar mencari karunia Allah bagi kehidupan akhirat dengan tidak lupa membangun dunia (Al-Qashash: 77).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan mengatakan; "Manfaatkan nikmat untuk *taqarrub* kepada Allah dan bangun dunia sebagai jembatan emas ke arah sana".

Tingkatkan iman dan takwa, dibarengi melakukan suatu aktivitas yang bertahan lama sehingga pahalanya tetap mengalir setelah kematian. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda: "Bila mati manusia putus amal kecuali tiga; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak saleh yang mendoakannya".

Ada tujuh amal yang terus mengalir pahala bagi hamba di kubur; mengajarkan ilmu, mengalirkan sungai, menggali sumur, menanam pohon berbuah, membangun mesjid, mewariskan Alquran, anak saleh yang mendoakan istigfar untuknya sesudah kematian". Selamat berkarya sebagai bekat kematian!





Opini

gritas Sipir

Keluarga, Benteng Hindari Munkarat

MUNKARAT dari larat ngalar dalam surah Al-Baqarah ayat 104 digerdengkan penebarannya dengan di-khair dan di-muallaf. Al-khair adalah nilai universal yang diajarkan Alquran dan Sunah.

Al-Munkar adalah suatu penyakit bawahan yang ditularkan oleh orang-orang yang berakhlak buruk. Penyakit ini ditularkan oleh orang-orang yang berakhlak buruk kepada orang-orang yang berakhlak baik. Penyakit ini ditularkan oleh orang-orang yang berakhlak baik kepada orang-orang yang berakhlak baik. Penyakit ini ditularkan oleh orang-orang yang berakhlak baik kepada orang-orang yang berakhlak baik.

Dr. H. Murjani Sani, M. Ag

Penyakit ini ditularkan oleh orang-orang yang berakhlak buruk kepada orang-orang yang berakhlak baik. Penyakit ini ditularkan oleh orang-orang yang berakhlak baik kepada orang-orang yang berakhlak baik. Penyakit ini ditularkan oleh orang-orang yang berakhlak baik kepada orang-orang yang berakhlak baik.



Kuliah Subuh Masjid Raya Sabail Muhtadin - Drs. KH. Murjani Sani, M. Ag

60x ditonton

Kategori **Pendidikan**
 Lisensi **Lisensi YouTube Standar**

3 likes, 0 comments

Kuliah Subuh Masjid Raya Sabail Muhtadin - Drs. KH. Murjani Sani, M. Ag

60x ditonton

Kategori **Pendidikan**
 Lisensi **Lisensi YouTube Standar**

3 likes, 0 comments

Post

Saatnya Merenovasi Stadion 17 Mei

Berikutnya

Autoplay

Muti

SYIMA Sabail...

4.040 subscriber

Subscribe

BIODATA

Nama Lengkap : Amiratun Nahr
Tempat dan Tanggal Lahir : Banjarmasin, 28 April 1996
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat : Jl. Laksana Intan No.13 Rt.15, kel. Kelayan
Selatan, Kec. Banjar Selatan, Kota Banjarmasin 70246.

Pendidikan :
1. TK Nurul Taqwa Banjarmasin (2001)
2. SDN Kelayan Selatan 3 Banjarmasin (2003)
3. MTs.N Banjar Selatan 2 Banjarmasin (2009)
4. SMA Negeri 4 Banjarmasin (2012)
5. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (2015)

Organisasi : OSIS SMAN 4, Teater dan Musik Panting Balai
Kencana, Satgas BNN Smapat Bjm, HMJ KPI,
LP2BPI-PIKMA, DEMA UIN, PMIL.

Orang Tua :
Ayah
Nama : H. M. Rustam Ideros
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu
Nama : Hj. Faizah Darman Fauzi
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Saudara/Anak Ke : Saudara 8 Anak Ke 8

Banjarmasin, Desember 2018

Penulis,

AMIRATUN NAHR